

**‘IBRAH KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMAIL DALAM
AL-QUR’AN SURAH AŞ-ŞAFFĀT AYAT 100-110
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

EKA SUPRAPTININGSIH
NIM. 1711420018

**PRODI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama: **EKA SUPRAPTINGSIH**, NIM: 1711420018, yang berjudul
“Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aş-Saffat ayat
100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)”.
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan
Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang
Munaqasyah /Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, 22 Juni 2021


Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M. Ag
NIP: 19630509199742002


Dra. Agustini, M. Ag
NIP: 1968081719940322005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si
NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Eka Supraptiningsih NIM: 1711420018 yang berjudul
“Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aş-Şāffāt ayat
100-110 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)”.
Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 13 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.



Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 19630509199742002

Penguji I

Dra. Aan Suplan, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Sekretaris

Dra. Agustini, M.Ag
NIP: 1968081719940322005

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aṣ-Ṣāffat ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 13 Juni 2021
Mahasiswa yang menyatakan



Eka Supraptiningsih
NIM. 1711420018

ABSTRAK

Eka Supraptiningsih, NIM 1711420018, “ ‘Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)”. Skripsi, Program Study Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Alasan yang menjadi pentingnya penelitian diangkat adalah apa ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110 serta bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah. Pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Al-Qur’an antara lain agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (*‘ibrah*) daripadanya disamping mendorong mereka supaya berpikir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110 serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan metode komparatif atau *muqaran*, dengan menggunakan perbandingan penafsiran kitab Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah.

Hasil dari penelitian ini, ‘ibrah yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Aṣ-Ṣāffāt tentang kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yaitu, taat kepada perintah Allah, patuh terhadap perintah orang tua, sabar dalam menghadapi ujian Allah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, musyawarah dalam mengambil keputusan, berserah diri kepada Allah, dan ikhlas atas semua cobaan yang Allah berikan. Terdapat persamaan penafsiran pada ayat 100-101, 103, 106, dan 107 dan perbedaan penafsiran pada ayat 102, 103 dan 105.

Kata Kunci: ‘Ibrah, Kisah, Nabi Ibrahim dan ismail, Al-Qur’an.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ... ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...” (QS. Yusuf:111)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“ Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Asy-Syarh: 5-6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan terkhusus:

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta Bapak (Nislam) dan Mamak (Daniyem), sosok malaikat bagi hidupku yang memberikan bekal terbaik untukku, selalu mendoakanku dan selalu mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya, kesabaran, keikhlasan bagaikan daun yang jatuh namun tidak pernah membenci angin.*
- ❖ *Adikku tersayang (Indra Hidayat dan Aulia Ainur Fadhillah) yang membuat perjuanganku lebih berarti dan seirama.*
- ❖ *Kakek, Nenek serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan mensupport diri ini untuk mewujudkan mimpi.*
- ❖ *Untuk Pembimbing Akademik sekaligus Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A. terimakasih selah senantiasa memberikan nasihat, arahan, bimbingan dan motivasi selama perkuliahan ini.*
- ❖ *Untuk pembimbingku Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag dan Ibu Dra. Agustini, M.Ag terimakasih telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran sehingga terselesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, Mudir ma'had Ust Dr. H. M. Nasroh HK, M.Pd, Ust Kurniawan, M.Pd, Umi Esti Kurniawati, M.Pd, Ust Iwan Ramadhan S, M.H, yang telah memberikan arti kesabaran yang begitu berkesan dan berbalut nilai-nilai Al-Qur'an.*
- ❖ *Seluruh Mahasantri Angkatan 2017 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu. (Ade Irma, Amifah, Amirul, Cindy, Fidya, Harum, Husnul, Ika, Isti, Mimi, Mira, Nurmeila, Nuryanti, Pega, Ria, Risdha, Siti B, Sarah, Wigati, Winarni, Windi, Yetri, Yunita).*

- ❖ *Sahabat-sahabatku, rekan seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah menemani perjuangan selama 4 tahun ini.*
- ❖ *Sahabatku, Siti Khusnul Khotimah, Herlindah, Umy Sarah Utami, Mira Ardila, Raficha Wulandhari.*
- ❖ *Sahabatku, Nuryanti, Sarah Syahwania, Yunita Damayanti.*
- ❖ *Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menempaku menjadi pribadi "Be Smart"*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ṡa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-

ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau motoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كتب : Kataba يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila ذكر : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى__	Fathah	A	A
و__	Kasrah	I	I

Contoh:

كيف : Kaifa

حول : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	A	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	I	i dengan garis di atas
اُ	Damma dan Wawu	U	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : Qala

قِيلَ : Qila

رمى : Rama

يَقُولُ : Yaqulu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah yang hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan hah.

Contoh:

روضة الجنة : Raudal al-Janah.

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّانِي : Rabbanā

نُعْم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,al'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُل : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم : al-Qalamu الجلال : al-Jālalu
البدیع : Al-Badi’u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai’un امست : Umirtu
النئء : An-nau’u تأخرون : Ta’khuḏūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab

atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل و الميزان : Fa ‘afu al-kaila wa al-mizana atau Fa ‘aful- kaila wal-mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومحمد إرسول : Wa mā Muhammadun illā rasul

إنّ أول بيت وضع للناس : Inna awwala baitin wudi’a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nasrun minallahi wa fathun qorib

الله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**‘Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)’**”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si, selaku ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, M.A, selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.

5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.
6. Dra. Agustini, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Penulis

Eka Supraptiningsih
NIM 1711420018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Ibrah dan Kisah.....	16
B. Macam-Macam Kisah.....	27
C. Tujuan Kisah.....	28
D. Kandungan Kisah.....	32
E. Hikmah Pengulangan Kisah.....	34
BAB III KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN	
A. Nama dan Nasab Nabi Ibrahim.....	36
B. Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an	39
1. Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Ayahnya.....	39

2. Nabi Ibrahim Menghancurkan Berhala.....	42
3. Nabi Ibrahim dibakar Hidup-hidup.....	46
4. Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud.....	48
5. Kisah Air Zamzam.....	49
6. Kisah Pembangunan Ka'bah.....	51

BAB IV KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMAIL

A. Identifikasi Ayat	54
B. 'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail	55
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi *mu'jizat* nya, diturunkan Allah kepada Rasul Muhammad saw untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus.¹

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan buku-buku bacaan biasa yang lain. Al-Qur'an memiliki beberapa aspek keindahan teoritis antara lain *i'jaz* Al-Qur'an, *rasm* Al-Qur'an, *qashash* (kisah-kisah) Al-Qur'an, *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan) Al-Qur'an, *aqsam* (sumpah-sumpah) Al-Qur'an, dan tafsir Al-Qur'an.

Kata *I'jaz* diambil dari kata kerja *a'jaza-i'jaz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (orang yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz*. Apabila kemampuannya melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, dinamakan *mukjizat*. Manna' Al-Qatthan mendefinisikan mukjizat adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak dapat ditandingi.²

¹Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq al-Manzi, cet. 18, (Jakarta: Ulumul Qura, 2016), hlm. 19.

²Rosihon Anwar, Asep Muharon, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 45-47.

Rasm bersal dari kata *rasama-yarsamu*, berarti menggambar atau melukis. Yang dimaksud dengan pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf *hija'iyah*. Dengan kata lain, *rasm Al-Qur'an* adalah tata cara menulis Al-Qur'an.³

Amtsāl, kata *amtsāl* adalah bentuk jamak dari *matsal*, *mitsal* dan *matsīl* adalah sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabīh*, baik lafal maupun maknanya. Kata *matsal* digunakan pula untuk menunjukkan arti “keadaan dan kisah yang menakjubkan”. Ibn Al-Qayyim mendefinisikan *amtsāl Qur'an* dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang abstrak (*ma'qūl*) dengan yang indrawi (konkrit, *mahṣūṣ*), atau mendekati salah satu dari dua *mahṣūṣ* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.⁴

Aqsam, adalah bentuk jamak dari kata *qasam* (sumpah). Para pakar grametika bahasa Arab mengartikan *qasam* dengan kalimat yang berfungsi menguatkan berita. *Aqsam* dalam definisi Manna' Al-Qathan adalah mengikat atau meyakinkan jiwa (seseorang) untuk menolak atau menerima sesuatu. Bagi yang bersumpah, sesuatu yang karenanya ia bersumpah merupakan sesuatu yang agung.

Qaṣḥaṣh, kata *qaṣḥaṣh* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *qīṣḥaṣh*, yang berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas, mengulang kembali masa lalu). Arti ini diperoleh dari uraian pada surah Al-

³ Rosihon Anwar, Asep Muharon, *Ilmu Tafsir...*, hlm. 104.

⁴ Ali Mufrod, *Pengantar Ilmu Tafsir & Qur'an*, cet. III, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016), hlm. 244.

Kahf ayat 64.⁵ “Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kitacari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.⁶ Secara etimologi (bahasa), *Al-Qashash* juga berarti urusan (*al-amr*), berita (*khobar*), dan keadaan (*hal*). Dalam bahasa Indonesia, kata itu diterjemahkan dengan kisah yang berarti kejadian (riwayat dan sebagainya).

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitahuan mengenai keadan umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.⁷ Kisah yang ada pada Al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebab Al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik (*hasan al-qashash*).⁸

Kisah-kisah yang diceritakan Allah dalam Al-Qur'an penuh dengan pelajaran dan nasihat bagi mereka yang berakal. Kisah-kisah itu membangkitkan jiwa-jiwa manusia untuk berfikir dalam merenungkan jalan hidup, menceritakan tentang sistem bermasyarakat dan sejarah kehidupan manusia di berbagai tempat dan waktu.

Diantara kisah dalam Al-Qur'an ialah kisah Nabi Yusuf yang dilempar ke dalam sumur. Kedengkian saudara-saudaranya terhadap Yusuf dan saudara kandungnya (Benyamin) yang lebih dicintai ayahnya dibandingkan yang lain. Kemudian mereka merundingkan rencana untuk menghilangkan nyawa Yusuf

⁵ Rosihon Anwar, Asep Muharon, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 85.

⁶ KBBI Edisi V. Aplikasi Androids.

⁷ Rosihon Anwar, Asep Muharon, *Ilmu Tafsir...*, hlm. 85-87.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92-109.

atau mengasingkannya ke negeri yang jauh hingga ia tidak dapat lagi kembali ke rumahnya. Dengan tujuan agar kasih sayang ayahnya dapat berpaling kepada mereka saja.

Mereka meminta kepada Ya'qub untuk mengizinkan Yusuf ikut bersama mereka, dengan berpura-pura ingin mengembalakan kambing sambil bermain-main dan bersenang-senang. Setelah mendapat izin dari sang ayah, akhirnya mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur, yakni di bagian tepi sebelum mencapai dasarnya, pada sebuah batu yang biasanya terdapat di tengah-tengah untuk digunakan oleh pengambil air (*al-maih*) jika sumur tersebut airnya sedang surut. Kemudian mereka mengelebuhi sang ayah dengan melumuri baju Yusuf dengan darah dan mengatakan bahwa Yusuf dimakan serigala.

Allah memberitahukan tentang kisah Nabi Yusuf ketika berada di dalam sumur, yaitu hanya duduk menunggu penyelamatan dari Allah. Tidak lama kemudian datanglah serombongan kafilah yang ingin mengambil air dari sumur tersebut dan kemudian menemukan Yusuf.⁹

Kisah Nabi Ayub. Ulama tafsir, ahli biografi, dan ulama lainnya mengatakan, "Ayub adalah seorang yang kaya raya dengan berbagai kepemilikan, mulai dari budak belian, hewan-hewan peliharaan, hingga tanah yang luas yang terletak di wilayah Batsniya, negeri Hawran." Ibnu Katsir meriwayatkan, bahwa wilayah itu semuanya dimiliki oleh Ayub. Dan dikatakan pula, bahwa Ayub memiliki istri dan keturunan yang cukup banyak.

⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rusyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 386-387.

Namun semua kenikmatan itu dicabut darinya, bahkan ia diuji dengan berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya, hingga tidak ada lagi anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisanya saja. Keduanya digunakan untuk berzikir kepada Allah. Meskipun dalam keadaan demikian, Ayub tetap sabar menghadapinya, introspeksi diri, dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia selalu berzikir siang, malam, sore dan pagi.¹⁰

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam beberapa karya ilmiah kisah Nabi Ibrahim sering menjadi objek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat pada kisah tersebut. Diantara ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim adalah dalam Al-Qur'an surah Aş-Şāffāt ayat 102 tentang mimpi Nabi Ibrahim menyembelih puteranya.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Diperintahkan (Allah) kepadamu; Insyaa Allah engkau akan mendapatku termasuk orang yang sabar.”¹¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, ketika anak itu sudah besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya, berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah

¹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rusyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 447.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 449.

bagaimana pendapatmu!” Sesungguhnya Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar mudah diterima oleh anaknya dan dengan maksud menguji kesabaran, keteguhan, keistiqamahan anaknya di kala masih kecil dalam menaati Allah dan menaati ayahnya.¹²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan suatu waktu Ismail dan ayahnya berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapkan anaknya menyatakan pendapat.¹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya, beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakanya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh a.s. yang membangkang nasihat orangtuanya.

Perbedaan-perbedaan dalam penafsiran mereka disebabkan oleh beberapa faktor, diketahui bahwa Ibnu Katsir adalah ulama tafsir klasik yang

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2000), hlm.39-40.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1440), hlm.6103.

hidup dalam kurun waktu yang hidup dalam kurun waktu 700-774 H¹⁴ dimana kondisi sosio geografis berbeda dengan kehidupan Hamka dan Quraish Shihab yang merupakan ulama tafsir kontemporer. Dari segi corak penafsiran, Ibnu Katsir menggunakan corak *fiqh, qiraat*¹⁵ sementara Hamka dan Quraish Shihab menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i*, yakni sosial kemasyarakatan dan mengutamakan gaya bahasa.¹⁶ Sedangkan dari segi metode tafsir ketiganya menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Penelitian ini mengkaji tiga tokoh tafsir yakni Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab. Adapun alasan mengambil tiga tokoh tersebut dengan landasan pertimbangan yaitu Ibnu Katsir adalah ulama yang mengedepankan riwayat dan sangat selektif memasukan riwayat kedalam tafsirnya, sehingga dianggap sebagai salah satu tafsir *bi al-matsur* terbaik, berada hanya setingkat di bawah tafsir al-Thabari.¹⁷ Sedangkan Hamka dan Quraish Shihab adalah ulama tafsir Indonesia yang dalam penyajian tafsirnya kontekstual dengan kondisi keindonesiaan.

¹⁴ Abdullah, *Lubab al-tafsir Min Ibni Kasir*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008), Pdf.

¹⁵ Hasban Ardiansyah Ritonga, *Pemikiran Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Skripsi, (Medan: UIN SU, 2018), Pdf.

¹⁶ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 45.

¹⁷ Deden Bagus Saputra, *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab)*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), Pdf.

Dalam kisah Nabi Ibrahim menyembelih Ismail tersebut terdapat banyak pelajaran yang belum terungkap. Penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an. Penulis berharap ‘ibrah (pelajaran) dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Al-Qur’an antara lain agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (*‘ibrah*) daripadanya disamping mendorong mereka supaya berpikir.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif (perbandingan) penafsiran kitab Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Al-Misbah.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **‘Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an Surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, al-Azhar dan al-Misbah).**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka masalah pokok yang dapat dijadikan fokus penelitian yaitu:

1. Apa ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an surah Aş-Şāffāt ayat 100-110?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah?

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’ān* (Jakarta:Rajawali Pers,2014), hlm. 92-109.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini dan sebagai upaya lebih fokusnya penelitian ini maka batasan masalah peneliti terfokus pada 'ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 dengan menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan al-Misbah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas tujuan dan manfaat untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui:

1. Tujuan:

- a. Untuk mengetahui 'ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an surah Ash-Sāffāt ayat 100-110.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (setara satu) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang ilmu Qur'an Tafsir agar dapat menjadi salah satu referensi untuk

penelitian selanjutnya dalam mengkaji ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110.

c. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan sumbangan kepada khalayak umum sebagai suatu alternatif ilmu dan cermin dari sikap nyata yang berkaitan dengan ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur’an surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Mahdayani, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 dengan judul Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab.¹⁹Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama membahas kisah Nabi Ibrahim dan kitab tafsir yang digunakan kitab tafsir Al-Misbah. Perbedaannya skripsi ini lebih menfokuskan pada penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan metode pemahaman penafsiran Quraish Shihab, sedangkan penulis fokus pada ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim serta kitab tafsir yang digunakan tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Kholillurrahman Aziz, jurusan Tafsir dan Hadits, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 dengan judul Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish

¹⁹ Dewi Mahdayani, Skripsi, Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2008), pdf.

Shihab). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis komparatif, yakni dengan menganalisis karya kedua tokoh tersebut kisah Nabi Ibrahim dengan pendekatan historis-biografis.²⁰ Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama membahas kisah Nabi Ibrahim dan salah satu kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Perbedaannya, skripsi ini fokus mengkaji nilai-nilai teologi-moralitas pada kisah Nabi Ibrahim serta metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis komparatif, sedangkan penulis fokus mengkaji 'ibrah kisah Nabi Ibrahim dengan menggunakan metode maudhu'i.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyudi Hidayat, jurusan Tafsir Hadits, fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim tahun 2014 dengan judul Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi Moralitas Perspektif Buya Hamka).²¹ Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama membahas kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan menggunakan perspektif Buya Hamka. Perbedaannya, pada skripsi ini kajian yang digunakan fokus nilai-nilai teologi moralitas dan hanya perspektif Buya Hamka sedangkan penulis menggunakan metode maudhu'i dengan penafsiran tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Ikhsan Daulay, jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2017

²⁰Kholillurrahman Aziz, Skripsi, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish Shihab)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), Pdf.

²¹ Wahyudi Hidayat, Skripsi, *Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi Moralitas Perspektif Buya Hamka)*. Pdf.

dengan judul skripsi Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihisslam Dalam Al-Qur’an.²² Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama membahas kisah Nabi ismail. Perbedaanya, pada skripsi ini fokus pada pesan moral pada kisah Nabi Ismail, sedangkan penulis fokus pada ‘ibrah pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau *muqaran*, dalam Ilmu Tafsir adalah metode tafsir dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.²³

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.

²² Khoirul Ikhsan Daulay, Skripsi, *Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihisslam Dalam Al-Qur’an*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara Medan, 2017), pdf.

²³ Anshori, *Ulum Al-Qur’an*, cet.3, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 216.

Penelitian kepustakaan atau sering disebut juga study pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.²⁴

c. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan merupakan data yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir Al-Misbah, Al-Azhar dan Ibnu Katsir.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat study dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain-lain), yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian.²⁵

²⁴ Metisa Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. 2, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.6.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 227.

d. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang penulis lakukan pada teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan dan memahami Al-Qur'an, tafsir, dan buku-buku yang bersangkutan dengan judul penelitian penulis. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Kemudian penulis menelaah beberapa literature yang ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penulis dengan cermat dan teliti akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif. *Kedua*, secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, dari masing-masing tokoh. *Ketiga*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta" Idea Press, 2014), hlm. 172-173.

Bab I: Yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pengertian kisah, macam-macam kisah, tujuan kisah, kandungan kisah dan hikmah pengulangan kisah.

Bab III: Nasab Nabi Ibrahim dan Ismail, Kisah Nabi Ibrahim dan Kisah Nabi Ismail.

Bab IV: Kisah Nabi Ibrahim dan dalam surah Aṣ-Ṣaffāt, penafsiran para mufasir, ‘ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.

Bab V: Yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian ‘Ibrah dan Kisah

‘Ibrah berasal dari bahasa Arab العِبْرَةُ (ج عِبْرٌ) : العِظَةُ yang berarti peringatan, tauladan, pelajaran.¹ Adapun kata العِبَارَةُ artinya adalah ucapan yang keluar dari lisan dan melewati udara, kemudian langsung sampai ke telinga pendengarnya, lalu dijadikan pelajaran dengan kondisi yang menyampaikan seseorang untuk mengetahui prakara yang terlihat kepada sesuatu yang tidak terlihat.² Allah berfirman:

...إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

“..Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”³ (QS. Ali-Imran: 13)

Di dalam Al-Qur’an kata ‘*ibrah* disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada surah Yusuf:12, surah An-nahl: 16, surah Al-Mu’minun: 23, surah An-Nur: 24, dan surah An-Nazi’at: 79.⁴

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet.15, (Surabaya: Progresif, 2020), hlm. 888.

² Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Kamus Al-Qur’an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2020), hlm. 660.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 52.

⁴Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur’ān Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), hlm. 543.

Dalam kamus bahasa Arab (جِ قِصَصٌ) القِصَّةُ artinya cerita, hikayat.⁵ Dalam kamus Al-Qur'an القِصُّ artinya adalah mengamati jejak, dan القِصَصُ artinya adalah jejak. Kata القِصَصُ juga diartikan berita-berita yang diamati.⁶ Al-Qur'an menyebutkan kata *qaṣṣah* sebanyak dua puluh enam kali pada surah QS. Yūsuf: 111, QS. Al-Kahfi: 64, QS. Al-Qaṣaṣ: 25, QS. Yūsuf: 3, QS. Al-A'rāf: 176, QS. Āli-'Imrān: 62, QS. Al-Qaṣaṣ: 11, QS. Al-A'rāf: 176, QS. Al-A'rāf: 35, QS. Al-An'ām: 130, QS. An-Naml: 76, QS. Al-An'ām ayat 57, QS. Hud: 100, QS. Al-A'rāf: 7, QS. Gāfir: 78, QS. An-Nisā: 164, QS. Taha: 99, QS. Al-Kahfi:13, QS. Yūsuf: 3, QS. Hud:120, QS. Al-A'rāf: 101, QS. Yūsuf: 5, QS. An-Nisā: 164, QS. Gāfir: 78, QS. An-Nahl: 118, QS. Al-Qaṣaṣ: 25.⁷

Manna' al-Qaththan berkata, “Kisah adalah menelusuri jejak”. Seperti tersebut dalam ayat 64 dari al-kahfi:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

“Lalu keduanya kembali, menelusuri jejak mereka semula,”⁸ dan dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَن جُنُبٍ وَهَمَّ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet.15, (Surabaya: Progresif, 2020), hlm.1126.

⁶ Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), hlm. 185.

⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), hlm.650-651.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 301.

“Dan dia (Ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya,”⁹

Walaupun pada lahirnya kedua pengertian itu tampak sedikit berbeda, namun pada hakikatnya tidak berbeda secara tajam karena yang pertama melihatnya dari sudut gaya bahasa yang dipakai dalam kisah, sementara yang kedua melihatnya dari cara yang ditempuh dalam berkisah.¹⁰

Qashash berarti berita yang berurutan. Firman Allah: “Sesungguhnya ini adalah berita yang benar). (Ali Imran: 62); “Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (Yusuf:111). Sedang *al-qishshah* berarti urusan, berita, perkara, keadaan. *Qashash* Al-Qur’an adalah pemberitaan Al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik.¹¹

Contoh berita ghaib pada masa datang yang terbukti yaitu tentang kemenangan Romawi setelah kekalahannya. Al-Qur’an Surah Ar-Rum ayat 1-5 menyatakan sebagai berikut:

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 386.

¹⁰ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 223

¹¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, cet. 18, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2019), hlm. 387.

الْمَرْمِ ۞ غَلَبَتِ الرُّومُ ۞ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ
 ۞ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۞ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ ۞ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
 الْمُؤْمِنُونَ ۞ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۞ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۞

1. Alif Laam Miim.
2. Bangsa Romawi yang telah dikalahkan.
3. di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang,
4. dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,
5. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia dikehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang.¹²

Pada abad kelima dan keenam Masehi terdapat dua adikuasa, Romawi yang beragama Kristen dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya guna merebut wilayah amat keras, bahkan peperangan antara mereka tak terhindarkan. Sejarawan menginformasikan bahwa pada 614 M peperangan antara adikuasa itu yang berakhir dengan kekalahan Romawi. Ketika itu kaum musyrik di Makkah mengejek kaum Muslim yang cenderung mengharapkan kemenangan Romawi yang beragama samawi itu atas Persia yang menyembah api. Maka turunlah ayat-ayat itu pada tahun kekalahan itu, menghibur kaum muslimin dengan dua hal.

Pertama, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan *bidh'sinīn* dan yang diterjemahkan sebelumnya dengan beberapa tahun (ayat 4). *Kedua*, saat kemenangan itu

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 404.

tiba, kaum Muslimin akan bergembira, bukan saja dengan kemenangan Romawi, melainkan juga dengan yang dianugerahkan Allah (kepada mereka). Perlu dijelaskan bahwa kata بضع *“bidh”* dalam kamus-kamus bahasa Arab, berarti “angka antara tiga dan sembilan.” Ini berarti Al-Qur’an menegaskan bahwa akan terjadi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia, dan dalam tempo tersebut, Romawi akan memenangi peperangan. Perlu diingat sekali lagi bahwa berita disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu negara saat kekalahannya adalah suatu hal yang yang tidak mungkin disampaikan kecuali oleh Yang Maha Mengetahui. Tetapi, ternyata bahwa pemberitaan tersebut benar adanya. Karena sejarah menginformasikan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi tepatnya pada 622 M terjadi lagi peperangan antara adikuasa tersebut.

Pada tahun kemenangan itu kaum Muslim akan bergembira dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah. Kemenangan dimaksud adalah kemenangan dalam peperangan Badar yang terjadi bertepatan dengan Romawi itu, yakni pada tahun kedua Hijriah, atau tahun 622. Tujuh tahun sebelum terjadinya peristiwa-peristiwa itu, Nabi Muhammad saw telah mengetahui dan menyampaikannya. Dari mana beliau memperoleh sumber berita itu? kalau bukan dari Allah Yang Maha Mengetahui, dari siapa lagi? Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.¹³

¹³ M.Qurais Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), hlm. 217-219.

Kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal, apalagi dongeng. Jadi bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis bahwa dalam Al-Qur'an ada kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah. Selain itu ada pula yang berkata, kisah tersebut adalah karangan Nabi Muhammad bukan turun dari Allah. Untuk membantah pendapat-pendapat ini banyak ditemukan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebenaran kisah-kisah yang turun kepada Nabi Muhammad saw, antara lain:¹⁴

Q.S Al-Kahfi ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ... ﴿١٣﴾

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya.”¹⁵

QS. Al-Qashash ayat 3:

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣﴾

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun yang sebenarnya untuk orang yang beriman.”¹⁶

Ayat itu menegaskan secara pasti bahwa semua kisah di dalam Al-Qur'an adalah benar, tak ada yang bohong atau fiksi dan sebagainya. Namun ada yang sudah terbukti kebenarannya berdasarkan penyelidikan ilmiah, dan

¹⁴ Nashruddin Baihar, *Wawasan Baru Ilmu Tasfir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 224.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 294.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*,hlm. 385.

masih banyak yang belum ditemukan buktinya. Hal itu antara lain disebabkan, terutama oleh sangat terbatasnya pengetahuan manusia.¹⁷

Diantara yang sudah ditemukan adalah kisah Asbabul Kahfi. Al-Qur'an melukiskan gua tempat tinggal mereka dalam QS. Al-Kahfi: 17.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ
الْمُهْتَدِينَ وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ نُجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, jauhilah mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam (gua) itu.”¹⁸

Pada 1963 Rafiq Wafa Ad-Dajani, seorang arkeolog Yordania menemukan sebuah gua yang terletak sekitar delapan kilo meter dari Amman, ibu kota Yordania, dan memiliki ciri-ciri seperti yang diuraikan Al-Qur'an. Gua tersebut berada diatas datara tinggi menuju arah tenggara, sedangkan kedua sisinya berada di sebelah timur dan barat yang terbuka sedemikian rupa sehingga cahaya matahari menembus ke dalam. Di dalam gua terdapat ruangan kecil yang luasnya sekitar tiga kali dua setengah meter. Ditemukan juga dalam gua tersebut tujuh atau delapan kuburan. Pada dinding-dindingnya terdapat tulisan Yunani Kuno, tetapi tidak terbaca lagi, sebagaimana terdapat pula gambar seekor anjing dan beberapa ornamen.

¹⁷ Nashruddin Baihar, *Wawasan Baru Ilmu Tasfir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 225.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 295.

Di atas gua tersebut terdapat sebuah tempat peribadatan ala Bizantium; mata uang dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sekitarnya menunjukkan bahwa tempat tersebut dibangun pada masa pemerintah Justinus I (418-427 M). Ciri-ciri yang ditemukan itu, dapat dikatakan sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Al-Qur'an, seperti terbaca sebelumnya.¹⁹

Bukti lain, misalnya, kisah Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail, membangun Ka'bah sebagaimana diinformasikan Allah dalam ayat 127 dari Al-Baqarah²⁰

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah (amal) daripada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."²¹

Sampai sekarang Ka'bah tersebut masih berdiri dengan megah, bahkan tempat Nabi Ibrahim berdiri (*Maqam Ibrahim*) ketika membangun Ka'bah itu diyakini sebagai tempat berdoa yang paling mustajab. Banyak lagi bukti lain seperti Masjid Aqsha yang tersebut dalam kisah Isra' dan Mi'raj, juga merupakan saksi atau bukti atas kebenaran peristiwa tersebut. Meskipun masih banyak yang belum banyak dibuktikan dari kisah-kisah Al-Qur'an, namun apa yang telah disebutkan diatas cukup dijadikan fakta yang valid

¹⁹ M.Qurais Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: penerbit Mizan, 2013), hlm.209-210.

²⁰ Nashruddin Baihar, *Wawasan Baru Ilmu Tasfir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 226.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 20.

untuk menolak tuduhan yang tidak beralasan dari sebagian kaum orientalis dan pengikut-pengikut mereka sebagaimana telah disebutkan diatas.²²

Kisah-kisah Al-Qur'an pada umumnya mengandung unsur pelaku (*as-sakhsyyat*), peristiwa (*ahdats*), dan dialog (*al-hiwar*). Berikut ini uraian lebih lanjut ketiga unsur tersebut.

1. Pelaku

Pelaku kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin, burung dan semut.

a. Binatang

Seperti burung yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman a.s. pada surah An-Naml ayat 18-19. Semut, sebagai pelaku kisah yang dijelaskan ayat tersebut memperingatkan teman-temannya agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman a.s. dengan bala tentaranya. Contoh lainnya adalah burung hud-hud yang menjadi mata-mata bagi Sulaiman a.s. untuk memberikan informasi tentang kerajaan Saba' yang dipimpin Ratu Bilqis (QS. An-Naml ayat 20).

b. Malaikat

Contoh kisah malaikat yang terdapat dalam surah Hud ayat 69-83. Ayat tersebut mengisahkan bahwa malaikat-malaikat datang kepada Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s. dengan menjelma sebagai tamu. Demikian pula, malaikat datang kepada Maryam dalam bentuk manusia, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 10-21.

²² Nashruddin Baihar, *Wawasan Baru Ilmu Tasfir...*, hlm. 227.

c. Jin

Dalam kisah Nabi Sulaiman a.s., jin digambarkan mempunyai bentuk lain yang gemanya dapat dilihat pada syair jahili sebelum Nabi Muhammad saw., terutama syair-syair An-Nabighah. Dalam kisah ini, diantara jin-jin tersebut ada yang menjadi tukang selam (*ghawas*), arsitek (*banna*), pemahat, pembuat patung, dan sebagainya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 12.

d. Manusia

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang pelakunya berupa manusia lebih banyak diceritakan tentang laki-laki daripada wanita. Diantara mereka adalah para nabi, orang biasa (seperti Fir'aun), dan lainnya. Adapun kisah dari kalangan wanita, diantaranya adalah Maryam dan Hawa.²³

Penjelasan mengenai penyebutan nama pelaku kisah, atau hakikat kisah dikemukakan pula oleh Kuntowijoyo, Thaha Husein, dan Asy-Syarabhasyi. Kuntowijoyo memandang bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qu'an terbagi menjadi dua bagian. *Bagian pertama*, berisi konsep-konsep. *Bagian kedua*, berisi kisah-kisah sejarah dan *amtsal*. Bagian pertama bertujuan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan bagian kedua bertujuan sebagai ajakan melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Kisah kesabaran Nabi Ayub misalnya, menggambarkan tipe sempurna betapa gigihnya kesabaran orang beriman ketika menghadapi cobaan.

²³ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, Cet 1, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hlm. 87-89.

Ungkapan yang hampir senada diungkapkan pula oleh Asy-Syarabhashi. Ia menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak bertujuan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa atau pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia.²⁴

2. Peristiwa

Hubungan antara peristiwa dalam pelaku pada setiap kisah sangat jelas karena kedua hal tersebut merupakan unsur-unsur pokok suatu kisah. Tidak dapat dibayangkan adanya pelaku tanpa peristiwa yang dialaminya. Peristiwa tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian.

a. Peristiwa yang Berkelanjutan

Misalnya, seorang nabi diutus pada suatu kaum, kemudian mereka mendustakannya dan meminta ayat-ayat (bukti) yang menunjukkan kebenaran dakwah dan kerasulanya. Kemudian datanglah ayat (bukti) yang mereka minta, tetapi mereka tetap mendustakannya.

b. Peristiwa yang Dianggap Luar Biasa

Peristiwa-peristiwa yang didatangkan Allah swt melalui para rasul-Nya sebagai bukti kebenarannya, seperti mukjizat para nabi, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 110-115.

c. Peristiwa yang Dianggap Biasa

Peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh, baik rasul maupun bukan, sebagai manusia biasa yang makan dan

²⁴ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu tafsir*, Cct 1..., hlm. 96.

minum. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah swt dalam surah Al-Maidah ayat 116-118.²⁵

B. Macam-Macam Kisah

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan tentang Nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa yang terjadi masa lalu, dan ada juga hikayat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.²⁶

Manna' Al-Qaththan, membagi kisah-kisah Al-Qur'an dalam tiga bagian, yaitu:

1. Kisah para nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad saw dan nabi-nabi serta rasul lainnya.²⁷
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putera

²⁵ Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*; Cet 1..., hlm.90.

²⁶ Abu Sari, Jurnal, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Putih: Ma'had Aly, 2016) hlm.93

²⁷ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq al-Manzi, Cet 18, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2019), hlm. 387

Adam, penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu, Maryam, *Ashhabul Ukhdud*, *Ashhabul Fil* (pasukan gajah) dan lain-lain.²⁸

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam al-Taubah, perang Ahzab dan surah Al-Ahzab, hijrah, Isra', dan lain-lain.²⁹

Jika diperhatikan ketiga macam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an itu tampak dengan jelas semuanya bertujuan memberikan pelajaran memanggil umat ke jalan yang benar agar mereka selamat hidup di dunia dan berbahagia sampai ke akhirat.³⁰

C. Tujuan Kisah

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dengan dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni disamping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah

²⁸ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq al-Manzi, Cet 18..., hlm. 387-388.

²⁹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq al-Manzi, Cet 18..., hlm. 389.

³⁰ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.230.

dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.³¹

Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu lebih empat belas abad, kisah-kisah Al-Qur'an yang diungkapkan dalam bahasa Arab itu masih *up dated*, mendapat tempat dan hidup di hati umat; padahal bahasa-bahasa lain telah banyak masuk museum, dan tidak terpakai lagi dalam berkomunikasi seperti bahasa Ibrani, Latin, dan lain-lain.

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, yang bila dikaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok (غرض أساسي) dan tujuan sekunder (غرض فرعي).³²

Syukron Affani mengemukakan bahwa gaya berkisah Al-Qur'an (*taqshish Al-Qur'an*) concern pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid. Kisah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an bukan untuk mengungkapkan data-data faktual dalam kisah-kisah itu melainkan menyampaikan hikmah-hikmah yang dapat memperkokoh dakwah Islamiyah. Selebihnya, yang berhubungan dengan konteks utuh kisah, diperlukan telaah kesejarahan melalui buku-buku sejarah

³¹ Abd Haris, Jurnal, *Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an tinjauan historis dalam memahami Al-Qur'an*, (UIM Pemekasan, 2018), hlm. 67.

³² Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.230-231.

atau kitab-kitab tafsir, termasuk dalam hal pembuktian sejarah, diperlukan penelitian lebih lanjut melalui pendekatan sejarah atau ilmu yang terkait.³³

Menurut al-Buthi, yang dimaksud dengan tujuan pokok ialah *“merealisir tujuan umum yang dibawa oleh Al-Qur’an kepada manusia”*, yakni menyeru, menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder ialah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa Nabi pernah belajar kepada mereka. Seandainya hal itu pernah terjadi niscaya mereka akan membeberkan secara luas kepada masyarakat karena peristiwa serupa itu dapat menjadi senjata yang teramat ampuh untuk mengalahkan hujjah Nabi. Malah yang terjadi, sebaliknya: Muhammad saw terkenal sebagai seorang terpercaya (*al-Amin*) di kalangan masyarakat Arab dari kecil sampai dewasa (berumur 40 tahun) yakni sebelum beliau menjadi Nabi. Kurun waktu 40 tahun cukup lama untuk menjadi bukti atas kejujurannya.
2. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua sapek. Pertama menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, serta memperlihatkan bermacam azab dan siksaan yang pernah ditmpakan

³³ Aqidatur Rofiqoh, Jurnal, *Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur’an Perspektif I’jaz*, (Surabaya: Stain Taruna, 2017), hlm. 27.

kepada umat-umat yang telah lalu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan mereka terhadap yang kebenaran.³⁴

3. Membuat jiwa Rasul Allah tentram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat manusia di masa silam terhadap para nabi dan ajaran-ajaran yang dibawa mereka, maka Nabi Muhammad saw merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah, juga pernah dirasakan oleh para nabi sebelumnya; bahkan kadang-kadang terasa cobaan tersebut lebih keras dan kejam ketimbang apa yang dialami beliau. Dengan demikian, akan timbul iman dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak dia saja yang merasakannya tapi juga nabi-nabi sebelumnya; dan bahkan ada diantara mereka yang dibunuh oleh kaumnya seperti Nabi Zakaria, Zahya dan lain-lain.³⁵
4. Mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad dengan mengubah isi kitab mereka. Karena itu Al-Qur'an menentang mereka agar mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika mereka benar, seperti tercantum dalam ayat 93 dari Ali Imran.

Meskipun hanya disebutkan empat poin tentang tujuan diungkapkan kisah dalam Al-Qur'an, namun cukup menjadi bukti bagi kita bahwa semua kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mendukung tujuan agama secara umum, memberikan bimbingan dan pendidikan kepada umat agar mereka

³⁴ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm.231-232.

³⁵ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm.235-236.

tidak tersesat dalam menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Dengan demikian mereka akan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.³⁶

D. Kandungan Kisah

Kisah yang ada pada Al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Sebab, Al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik.³⁷ Dengan diungkapkan berbagai kisah yang dilalui oleh umat-umat di zaman lampau serta akibat yang timbul dari perbuatan dan keingkaran mereka, maka kita yang hidup kemudian dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut; sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela dan melaksanakan hal-hal yang terpuji agar apa yang dialami oleh umat yang lalu itu tidak terulang lagi masa kini.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam rangka mendidik umat tentang bagaimana cara hidup sebagai khalifah yang disertai amanah memakmurkan dan membangun kehidupan yang layak bagi umat manusia di muka bumi ini. Dari itu kisah-kisah tersebut berisi materi antara lain: tauhid, akhlak, dan mu'amalah. Ketiga unsur ini amat penting dalam kehidupan umat. Sebagai contoh, misalnya tertera dalam ayat 85 dari Al-A'raf³⁸

³⁶ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.237.

³⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cet 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 108.

³⁸ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm.239.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ^ط
 قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا
 النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ

“Dan kepada penduduk Madyan, Kami (Utus) Syu’aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (senbahan) selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu merugikan orang sedikitpun. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”³⁹

Jelas terlihat dalam kisah itu ketiga unsur tadi (akidah, ibadah dan muamalah). Unsur akidah dan ibadah tampak pada seruan Nabi Syu’aib agar umatnya hanya menyembah Allah semata bukan yang lain; sementara unsur muamalah terlihat pada peringatan agar kaumnya jujur dalam menimbang dan menakar; sedangkan dari segi akhlak mereka dituntut supaya tidak berbuat binasa di muka bumi.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas juga terlihat unsur ketiga yaitu dakwah. Para nabi senantiasa menyeru umat mereka ke jalan yang benar tanpa bosan dan tanpa gentar sedikitpun terhadap berbagai ancaman dan siksaan yang akan menimpa mereka sebagai akibat dari kegigihan mereka dalam menyampaikan dakwah.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung:Diponegoro, 2004), hlm. 161.

⁴⁰ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.240.

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat banyak lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, seperti pola hidup para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunatullah* dalam kehidupan masyarakat dan ihwal bangsa-bangsa. Semua itu dikatakan dengan benar dan jujur.⁴¹

E. Hikmah Pengulangan Kisah

Bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang diungkapkan Allah berulang kali merupakan suatu kenyataan yang tak terbantah karena hal itu memang dijumpai dalam mushaf; bahkan ada diantaranya yang diulang sangat sering seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat pada 44 surat sebagaimana telah disebut, dan terulang sekitar tiga puluh kali. Namun apabila diamati secara cermat pengulangan tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa yang diulang ialah nama pelaku utamanya seperti Musa, Nuh, Fir'aun, dan lain-lain; sedangkan isi atau materi yang diungkapkan tidak sama. Dengan demikian, sekalipun pada lahirnya tampak suatu kisah berulang namun pada hakikatnya bukanlah berulang, melainkan semacam cerita bersambung.⁴²

Adapun diantara lain hikmah pengulangan cerita dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan segi ke-*balaghah*-an Al-Qur'an pada tingkat yang lebih tinggi.

Di antara karakteristik *balaghah* adalah menampakan makna satu dengan bentuk yang berbeda. Pengulangan cerita disajikan pada seluruh tempat

⁴¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq al-Manzi, Cet 18..., hlm. 393.

⁴² Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.241-242.

dengan gaya bahasa yang berbeda-beda, diukir pada cetakan yang bukan cetaknya. Manusia tidak merasa jenuh atas pengulangan ceritanya, bahkan makna yang ditangkap jiwa akan selalu baru, tak seorangpun dapat meresapi keindahan dan kedalaman maknanya selain dari cerita-cerita Al-Qur'an.

2. Meneguhkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Ketika satu makna diungkapkan dalam bentuk yang berbeda maka seseorang akan semakin terkesima dan takjub denganya. Tidak heran bila orang Arab tidak mampu untuk membuat hal yang sama seperti Al-Qur'an.
3. Mengundang perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan tanda betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Misalnya kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah ini mengisahkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan.
4. Penyajian seperti itu menunjukkan perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain, sesuai dengan keadaan.⁴³

⁴³ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah memahami Firman Tuhan*, cet 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).hlm. 127-128.

BAB III

KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMAIL DALAM AL-QUR'AN

A. Nasab Nabi Ibrahim dan Ismail

Nabi Ibrahim adalah putera Terah bin Nahor bin Serug bin Rehu bin Peleg bin Eber bin Selah bin Arpaksad bin Sam bin Nuh. Al-Kalbi mengatakan, bahwa nama Ibunda Nabi Ibrahim adalah Buna binti Karbeta bin Karsi, yang berasal dari Bani Arpaksad bin Sam bin Nuh. Dikatakan (dalam Kitab Taurat), bahwa Nabi Ibrahim terlahir ketika usia Terah mencapai tujuh puluh lima tahun. Nabi Ibrahim juga memiliki dua saudara kandung yang bernama Nahor dan Haran. Lalu dari Haran inilah terlahir Nabi Luth.

Dikatakan (dalam Kitab Taurat), setelah dewasa Nabi Ibrahim menikah dengan Sarah. Dikatakan pula bahwa Sarah adalah wanita yang mandul, ia tidak dapat memiliki anak. Setelah mengetahui hal itu, Terah membawa Ibrahim beserta Sarah, dan juga kemenakan Nabi Ibrahim, Nabi Luth bin Haran, keluar dari negeri Kaldan menuju negeri Kan'an. Lalu ketika baru sampai di negeri Harran, mereka memutuskan untuk menetap sementara di sana, dan di negeri itulah Terah meninggal dunia setelah genap berusia 250 tahun. Keterangan ini membuktikan, bahwa Nabi Ibrahim bukan lahir di kota harran, melainkan di negeri Kaldan, yaitu di negeri Babilonia dan wilayah

kekuasaannya (yakni Kaldan termasuk salah satu wilayah kekuasaan Babilonia).¹

Nabi Ibrahim adalah bapak para nabi dan imam orang-orang yang hanif (lurus). Selain seorang yang taat kepada Allah, Nabi Ibrahim adalah seorang yang menghimpun kebaikan dan mengajarkan kebaikan. Allah melimpahkan taufik dan restu kepadanya untuk berdakwah di jalan Allah ke jalan yang lurus dan Allah menjadikannya sebagai sosok yang dicintai oleh seluruh makhluk. Dari dirinya terpancar banyak akhlak mulia dan karakter positif yang menjadi teladan bagi manusia. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl:120-123:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا
لِّأَنْعَمِهِ ۚ أَحْتَبَهُ وَهَدَيْتَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

120. Sesungguhnya, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif.² Dan dia bukanlah dia termasuk orang yang musrik (uang mempersekutukan Allah),
121. dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus.
122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh.
123. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musrik."³

¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 207-209.

² Seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm.281.

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya, beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh a.s. yang membangkang nasihat orangtuanya.

Nama Nabi Ibrahim disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 64 kali dalam 27 surah, antara lain: QS. Al-Baqarah: 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, 260. QS. Ali-'Imrān: 33, 65, 67, 68, 95, 97. QS. An-Nisā': 54, 125, 135, 163. QS. Al-An'ām: 74, 75, 83, 161. QS. At-Taubah: 70, 114, 114. QS. Hūd: 69, 74, 75, 76. QS. Yūsuf: 6, 38. QS. Ibrāhīm: 35. QS. Al-Hijr: 58. QS. An-Nahl: 120, 123. QS. Maryam: 41, 46. QS. Al-Anbiyā': 51, 60, 62, 69. QS. Al-Ḥajj: 26, 43, 78. QS. Asy-Syu'arā': 69. QS. Al-'Ankabūt: 16, 31. QS. Al-Aḥzāb: 7. QS. Aṣ-Ṣāffāt: 83, 104, 109. QS. Ṣād: 45. QS. Asy-Syūrā: 13. QS. Az-Zukhruf: 26. QS. Az-Zāriyāt: 24. QS. An-Najm: 37. QS. Al-Hadid: 26. QS. Al-Mumtaḥanah: 4. QS. Al-A'lā: 19.⁴

Nabi Ismail bin Ibrahim, *Khalilu Ar-Rahman* (kesayangan Allah Yang Maha Pemurah), dan Ibunya adalah Hajar. Ismail adalah anak pertama Ibrahim a.s. Kisahnya disebutkan bahwa dia adalah *adz-dzabih* (anak Ibrahim yang di sembelih). Diriwayatkan dari Watsilah bin Asqa' ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, Allah memilih Kinanah diantara anak Ismail, memilih

⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), hlm. 2-3.

Quraisy diantara anak Kinanah, memilih Bani Hasyim diantara Quraisy, dan memilih aku diantara Bani Hasyim.” (HR. Muslim).⁵

Nama Nabi Ismail disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 8 surah, yakni QS. Al-Baqarah: 125, 127, 133, 136, 140, QS. Ali-Imran: 84, QS. An-Nisa: 163, QS. Al-An'am: 86, QS. Ibrahim: 39, QS. Maryam: 54, QS. Al-Anbiya: 85, QS.Sad: 48.⁶

B. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an

1. Kisah perdebatan Nabi Ibrahim dengan Ayahnya

Orang yang pertama diajak oleh Nabi Ibrahim untuk beriman adalah ayahnya sendiri, karena ayahnya itu termasuk salah satu penyembah berhala, dan ayahnya juga orang yang paling berhak untuk diajak olehnya dengan penuh keikhlasan,⁷ sebagaimana firman Allah:

QS. Maryam:41-48

وَأذْكَرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ

⁵ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura), hlm. 298.

⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), hlm. 44.

⁷ Ibnu katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 211.

۞ الْإِلَهِي يَتَابِرَاهِيمُ ۞ لَيْنَ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ ۞ وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا ۞ قَالَ سَلَمٌ
 عَلَيْكَ ۞ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۞ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۞ وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا
 تَدْعُونَ ۞ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۞ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ۞

41. Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.
42. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"
43. Wahai ayahku! Sungguh telah sampai kepadaku sebahagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukimu jalan yang lurus.
44. Wahai ayahku! Janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
45. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."
46. Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."
47. Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku
48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"⁸

Pada ayat ini Allah menyebutkan perbincangan dan perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, juga bagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memilih jalan kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan perilaku yang baik. Ibrahim menjelaskan kepada

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 308.

ayahnya bahwa penyembahnya terhadap berhala itu tidak benar, karena berhala-berhala itu tidak dapat mendengar doa dari penyembahnya dan tidak pula dapat melihat apapun di sekitarnya.⁹

Ibrahim sangat menginginkan dapat memberikan petunjuk kepada ayahnya, sehingga dengan terus terang, ia menyatakan kekafiran yang dianut ayahnya. Bahwa jika ayahnya tidak lepas diri dari kekafiran maka ini akan menjerumuskannya ke neraka. Karena itu Ibrahim terus mengulang dakwah yang ia sampaikan kepada ayahnya dengan sangat lemah lembut, dengan menggunakan panggilan, “Wahai ayahku!” dalam bertutur kata, untuk memberikan kesan bahwa ia benar-benar anaknya. Seorang anak yang berbakti tentu memberikan manfaat kepada ayahnya.¹⁰

Meski Ibrahim sudah berkata lemah lembut terhadap ayahnya, sangat bersopan-santun dalam berbicara, menggugah kasih sayang sang ayah agar mau mendengar dan menerima nasihatnya, ayah Ibrahim berkata seraya bersikeras pada sikap menentang dan ingkar, “Apakah engkau berpaling dari tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti mencela tuhan-tuhanku dan dari memberi nasihat kepadaku agar aku berhenti menyembahnya, niscaya aku akan merajam dirimu dengan batu. Tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama.

⁹ Ibnu katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 212

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Solo: Zamzam, 2019), hlm. 222.

Ibrahim tidak menanggapi ayahnya dengan sikap tidak sopan, dan tidak meneruskan perdebatan dengannya. Ia hanya berkata kepada ayahnya: Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (QS. Maryam: 47)¹¹

2. Kisah Nabi Ibrahim Menghancurkan Berhala-berhala

Setelah berlalu perdebatan antara Ibrahim dan kaumnya, Ibrahim bertekad untuk menghancurkan patung-patung mereka. Allah Ta'ala berfirman menuturkan tentang tekad Ibrahim ini:

وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

“Dan demi Allah , sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.” (QS. Al-Anbiyā’: 57).¹²

Melalui sumpah ini, Ibrahim mengabarkan tekad yang akan ia lakukan, bahwa ia tidak sekedar beradu pendapat dan berdebat dengan lisan semata. Tapi ia juga bertekad menghancurkan berhala-berhala mereka dengan percaya sepenuhnya kepada Allah dan memperkuat tekad untuk menghadapi kemungkinan terburuk demi membela agama. “Setelah kamu pergi meninggalkannya,” yaitu setelah kalian pergi menuju perayaan kalian. Kaum itu memiliki perayaan yang mereka hadiri dan berkumpul disana setiap tahunya. Ibrahim mengemukakan niatnya ini secara liris dan tidak

¹¹ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujaahid, (Solo: Zamzam, 2019), hlm. 223-224.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 326.

didengar oleh seorangpun diantara kaumnya, selain hanya satu orang saja, yang selanjutnya membocorkan rahasia Ibrahim ini.

“Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya), agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. Al-Anbiyā’: 58. Yaitu Ibrahim memotong-motong berhala itu berkeping-keping setelah kaumnya pergi menuju perayaan. Hanya saja Ibrahim tidak menghancurkan berhala yang besar. Ia membiarkannya dan mengalungkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan patung-patung lainnya di leher berhala yang besar itu, untuk ia gunakan sebagai alasan. “Agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya,” yaitu agar mereka kembali kepada Ibrahim dan agamanya ketika *hujjah* telah tegak atas mereka.

Saat pulang dari perayaan dan melihat apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka, mereka berkata seraya ingin mencari tahu dan mengingkari:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyā’: 59)¹³

“Mereka (yang lain) berkata, ‘Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.’” (QS. Al-Anbiyā’: 60). Orang-orang yang mendengar kata-kata dan sumpah Ibrahim untuk melancarkan tipu daya kepada berhala-berhala itu berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini),

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 327.

namanya Ibrahim.” “Mereka berkata, ‘(kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan,”¹⁴ Ketika Ibrahim dihadirkan di hadapan sekumpulan besar manusia:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِغَاهِتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

62. Mereka bertanya: "Apakah engkau, yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?
63. Dia (Ibrahim) menjawab: "Sebenarnya (patung) besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara"¹⁵ (QS. Al-Anbiyā': 62-63)


Ibrahim bermaksud untuk mencela dan menghina mereka karena penyembahan yang mereka lakukan terhadap berhala dan patung-patung. Seakan ia berkata kepada mereka dengan maksud mengejek, “Sebenarnya (patung) besar itulah yang melakukannya.” Dengan ini jelas bahwa ia ingin mencela dan menghina mereka karena penyembahan yang mereka lakukan terhadap berhala dan patung-patung. “Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, ‘Sesungguhnya kamulah yang menzhalimi (diri sendiri).’” (Al-Anbiyā': 64). Yaitu mereka mengoreksi akal mereka. Maksudnya mereka saling bertanya satu sama lain karena sudah tidak memiliki jawaban lagi, seraya mengakui kebenaran *hujjah* lawanya.

“Kemudian mereka menundukan kepalanya,” yaitu mereka kembali lagi kepada kebodohan dan pembangkangan, “(Lalu berkata), ‘Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.’”

¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 225-226.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 327.

(Al-Anbiyā': 65), lalu bagaimana engkau berkata kepada kami agar berkata kepada mereka jika mereka dapat berbicara. “Dia (Ibrahim) berkata, ‘Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?’” (Al-Anbiyā': 66). Yaitu jika memang berhala-berhala itu tidak dapat berbicara, tidak dapat memberi manfaat, ataupun menimpakan marabahaya, lalu mengapa kalian menyembah selain Allah?¹⁶


 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۖ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidaklah kamu mengerti?” (Al-Anbiyā': 67).

Uffin adalah kata-kata yang ketika diucapkan seseorang berarti seseorang itu sedang marah. Az-Zamakhshari berkata, “Ibrahim marah kala melihat sikap keras kepala kaumnya menyembah berhala-berhala setelah alasan mereka terbantah, setelah kebenaran nampak dengan jelas dan kebatilan lenyap. Saat mereka tidak mampu lagi membantah, mereka menggunakan cara kekerasan. Seperti itulah orang batil ketika syubhatnya dikalahkan dengan *hujjah*. Tidak ada seorangpun yang lebih ia benci melebihi orang yang benar.

¹⁶ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 227.

3. Nabi Ibrahim dibakar Hidup-hidup

Setelah mereka tidak mampu mengalahkan argumentasi yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim, dan mereka kalah dalam perdebatan, maka mereka pun mengambil jalan lain selain berdebat dan beradu argumen.¹⁷

QS. Al-Anbiyā': 68


 قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

“Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat."¹⁸

Yaitu, ia pantas menerima hukuman paling berat, menurut mereka, dan api adalah alat siksaan yang paling menakutkan. Maka tolonglah tuhan-tuhan kalian dengan membalaskan dendam mereka jika kalian ingin melakukan sesuatu. Saat mereka memutuskan untuk membakar Ibrahim dengan api, mereka menyalakan api besar. Selanjutnya saat mereka melemparkannya ke dalam kobaran api, Ibrahim mengucapkan, “*hasbiyallah wani'mal wakil* (Cukuplah Allah sebagai penolongku dan Dialah sebaik-baik pelindung).”¹⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair, “Ketika itu malaikat yang bertugas menurunkan hujan bertanya, “Kapanakah aku harus menurunkan hujan, karena setelah aku diperintahkan maka aku akan langsung menurunkannya?” Namun, ternyata perintah Allah kepada api memiliki dampak yang lebih cepat daripada perintah kepada malaikat.

¹⁷ Ibnu katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi..., hlm. 225.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 327.

¹⁹ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 228.

“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" (Al-Anbiyā': 69). Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan, “Makna perintah ini adalah, wahai api, janganlah kamu mencelakakan Ibrahim.”²⁰

“Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah kami berkahi untuk seluruh alam.” (Al-Anbiyā':71). Allah menyempurnakan nikmat kepada Ibrahim dengan mengeluarkannya dari tengah-tengah kaumnya, dan menyelamatkan keponakan Ibrahim, Luth, yang ikut berhijrah bersama Ibrahim ke bumi yang Allah berkahi untuk seluruh alam, yaitu bumi Syam. Bumi Syam diberkahi karena tempat munculnya banyak para nabi dan diturunkannya syariat-syariat yang merupakan jalan kebahagiaan dunia-akhirat. Selain itu banyak nikmat, tanah subur, buah, buahan dan kehidupan yang baik.

Di dalam surah Aş-Şāffāt disebutkan kisah Allah menyelamatkan Ibrahim dan mengeluarkannya ke negeri Syam. Allah Ta'ala berfirman, “Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar) nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu kami jadikan mereka orang-orang yang hina.” (Aş-Şāffāt: 98). “Dan (Ibrahim) berkata, ‘Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku (Aş-Şāffāt: 99). Yaitu Ibrahim berkata, “Aku akan pergi ke negeri yang disana aku beribadah kepada Rabbku dan menjaga agamaku.”²¹

²⁰ Ibnu katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi..., hlm. 227.

²¹ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 228-229.

4. Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud

As-Suddi menyebutkan, perdebatan Ibrahim dengan Namrud ini terjadi pada hari setelah Ibrahim keluar dari kobaran api. Ibrahim belum pernah bertemu sebelumnya, kemudian terjadilah perdebatan ini.²²

QS. Al-Baqarah: 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
 رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ
 يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidaklah kamu memperhatikan yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata: "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," Maka bingunglah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."²³

Pada ayat ini Allah mengisahkan tentang perdebatan Nabi Ibrahim dengan seorang raja yang paling berkuasa saat itu namun congkak, ia mengaku-aku dirinya sebagai Tuhan,²⁴ Dari perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dan Raja Namrud nampak jelas, bahwa perselisihan keduanya bukan pada masalah keberadaan Allah SWT atau ketiadaan-Nya, akan tetapi

²² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ulumul Qura, 2019), hlm. 240.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 43.

²⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm.231.

perselisihan keduanya hanya masalah siapakan yang diyakini oleh Nabi Ibrahim sebagai Tuhan (Rabb)?²⁵

5. Kisah Air Zam-zam

Dengan perintah Ibrahim berangkat menuju negeri-negeri Faran (Hijaz) di dekat Baitullah Al-Haram. Saat itu, tak seorangpun berada di sana. Ibrahim bersama sang anak; Ismail dan isterinya; Hajar Al-Mishriyyah yang sejak kecil minum air tanah dan air hujan Mesir, untuk selanjutnya ditempatkan di tengah-tengah padang pasir bersama anaknya. Ibrahim pergi meninggalkan keduanya untuk kembali ke kampung halaman, dengan hati berat namun lisanya tidak berhenti berdoa. Allah memberi banyak kebaikan dalam doanya.²⁶

Di sisi lain, Ibrahim terus pergi. Kemudian setelah tiba di bukit Tsaniyah, tempat dimana Hajar dan Ismail sudah tidak dapat melihatnya, Ibrahim memanjatkan doa

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ
الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٢٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعَلِنُ وَمَا تَخْفَى
عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي
عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٢٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي

²⁵ Abu 'Ala Al-Madudi, *4 Istilah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 84.

²⁶ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura), hlm. 260-261.

مُقِيمِ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٣٨﴾

37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.
38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.
39. segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.
40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.
41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

Di tengah-tengah padang pasir tandus, Hajar hidup dalam penjagaan Allah. Persediaan air dan bekal makanan mereka habis, hajar kemudian mengelilingi bukit shafa dan Marwah. Saat berada di bukit marwa, Hajar mendengar suara, iapun berkata dalam hati, 'Diamlah.' Sesaat kemudian Hajar mendengar suara yang sama, Hajar pun berkata, 'Kami mendengar suaramu. Jika kau bisa menolong, tolonglah kami.' Ternyata dihadapannya ada seorang malaikat (Jibril) di tempat Zamzam berada. Malaikat itu lantas menghentakan tumit atau sayapnya hingga air memancar. Hajar kemudian mengumpulkan air itu dengan tangannya dan memasukan air ke dalam geriba. Air itu memancar deras setelah dicituk Hajar. Dia kemudian

menahan air tersebut, sementara malaikat berkata, ‘Biarkan saja air itu, karena ia memuaskan (dahaga).’²⁷

Nabi saw bersabda, semoga Allah merahmati Ibu Ismail, andai ia membiarkan zamzam niscaya akan mengalir (ke seluruh permukaan bumi),’ Karena zamzam berasal dari sisi Allah, bukan hasil pekerjaan siapa pun. Tapi karena Hajar membendung aliran tersebut, saat itulah terjadilah campur tangan manusia sehingga pancaran air zamzam menjadi terbatas. Andai saja Hajar membiarkan air itu mengalir, tentu akan mengalir di seluruh permukaan bumi laksana laut atau sungai bukan hanya sumur.

Malaikat itu berkata, ‘jangan takut terlantar, karena di sini ada Baitullah Al-haram yang akan dibangun anak itu dan ayahnya. Allah tidak akan menelantarkan keluarga-Nya.’²⁸

6. Kisah Pembangunan Ka’bah

Awal kisah pembangunan Ka’bah, As-Suddi mengatakan, “Saat Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah, keduanya tidak tahu tempatnya, Allah kemudian mengirim angin bernama Khajuj. Angin ini memiliki dua sayap dan kepala seperti ular. Angin itu kemudian mengibaskan tempat di sekitar Ka’bah hingga terlihat pondasi

²⁷ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura), hlm. 262.

²⁸ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 262.

awalnya. Ibrahim dan Ismail kemudian menggali dengan cangkul lalu meletakkan pondasi. Itu terjadi saat Allah berfirman,²⁹

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٣٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ
يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٣٧﴾

26. “Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan apapun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud.

27. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.³⁰ (QS. Al-Hajj: 26-27)

Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun sebuah rumah untuk-Nya bagi penduduk bumi, sama seperti tempat-tempat peribadatan para malaikat di langit. Allah menunjukkan tempat yang telah disediakan untuk Baitullah tersebut. Tempat tersebut sudah ditentukan sejak Allah menciptakan langit dan bumi, seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain*,³¹ “Sungguh, negeri ini disucikan Allah pada saat Ia menciptakan langit dan bumi. Ia suci (Haram) berdasarkan pengharaman Allah hingga hari kiamat.”³²

²⁹ Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid...,hlm. 280.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*...,hlm. 335.

³¹ Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid...,hlm. 276

³² HR. Bukhori dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Hukuman orang yang memburu binatang buruan di Tanah Suci, bab: Mekah tidak boleh dijadikan tempat untuk berperang, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Haji, bab: Pengharaman Makkah.

Setelah itu mereka berdua pun membuat fondasi-fondasi rumah tersebut, lalu Ismail datang membawakan batu pertama kepada ayahnya untuk mulai membangunnya. Ismail terus membawakan batu-batu kepada ayahnya hingga bangunan rumah itu cukup tinggi. Kemudian Ibrahim naik ke atas untuk meletakkan batu-batu lainnya yang terus diberikan oleh Ismail, sambil keduanya berdoa,³³

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami terimalah (amal) dari kami). Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 127).³⁴

Ibnu Hatim menuturkan, Ibrahim membangun Ka'bah dari bebatuan lima gunung. Dzul Qarnain, raja dunia kala itu melintas saat Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah, Dzul Qarnain bertanya, “Siapa yang menyuruh kalian berdua mendirikan bangunan ini? ‘Allah yang memerintahkan kami.’ Jawab Ibrahim. ‘Bagaimana aku bisa mempercayai kata-katamu?’ Kata Dzul Qarnain, kemudian ada lima ekor domba berbicara dan memberikan kesaksian bahwa Allah memerintahkan Ibrahim untuk mendirikan bangunan tersebut dan Dzul Qarnain kemudian percaya.³⁵

³³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi..., hlm. 257.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 20.

³⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, terj. Umar Mujtahid..., hlm. 281.

BAB IV
KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMAIL

A. Identifikasi Ayat

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ
قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلًا
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
﴿١٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ
﴿١٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٠﴾

100. "Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."
101. Maka Kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).
102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatku termasuk orang yang sabar."
103. Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).
104. Lalu kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!,
105. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
107. Dan Kami Tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.
108. Dan Kami Abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,
109. "Selamat sejahtera bagi Ibrahim."

110. Demikianlah Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.¹

B. 'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail

1. Ayat 100-101

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

100. “Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

101. Maka Kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

a. Tafsir Kitab Ibnu Katsir

“Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” Maksudnya, anak-anak yang taat sebagai pengganti dari kaumnya dan keluarganya yang telah ditinggalkannya. Allah SWT berfirman, “Maka Kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).” Ismail merupakan anak pertama dan sebagai kabar gembira bagi dirinya.

b. Tafsir al-Azhar

Nabi Ibrahim mengharapkan agar Allah memberinya keturunan. Karena sudah lama dia menikah, namun belum memiliki keturunan. Kemudian ia mengetahui bahwa isterinya (Sarah) itu mandul. Dengan persetujuan anjuran isterinya, beliau menikah lagi dengan Hajar (dayang dari Sarah) karena mengharapkan keturunan. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah...*, hlm. 449-450.

nama Ismail.² “Maka Kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).” Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putera laki-laki. Disebut di ujung ayat sifat anak itu, yaitu *haliim*, yang dapat diartikan sangat penyabar. Perbedaan di antara sifat *shabir* (penyabar) dengan *haliim* ialah, bahwa hilm (حلم) itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedang sabar ialah sebagai perisai menangkis gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedang *haliim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup atau sikap jiwa.

c. Tafsir Al-Misbah

“Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” Maka Kami beri dia kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun.³ Kabar gembira yang disampaikan itu mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghulam*. Ayat diatas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa. Hal ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang *halim* (penyantun) karena seorang yang belum dewasa tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tercermin pada sikap dan ucapan

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1440), hlm.6101-6102.

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.278.

sang anak saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi.⁴

‘Ibrah yang dapat kita ambil dari ayat 100-101 yaitu sabar. Nabi Ibrahim senantiasa sabar menanti kehadiran seorang anak dan terus memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang shalih hingga Allah kabulkan doanya.

2. Ayat 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

a. Tafsir Ibnu Katsir

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,” (pangkal ayat 102) . Yaitu menjadi besar dan dewasa serta dapat pergi bersama ayahnya dan sanggup melaksanakan pekerjaan yang dikerjakan oleh ayahnya, Ibrahim berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Sesungguhnya Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar mudah diterima oleh anaknya dan dengan maksud menguji kesabaran, keteguhan, keistiqamahan anaknya di kala masih kecil dalam menaati Allah dan menaati ayahnya. Maka dia menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatku termasuk orang yang

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, cet. IV..., hlm.279.

sabar.” (Ujung ayat 102). Aku akan bersabar dan mengharapkan pahalanya dari sisi-Nya.⁵

b. Tafsir Al-Azhar

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,” (pangkal ayat 102) . Anak yang sudah sanggup berjalan bersama ayahnya ialah antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu.

Suatu waktu Ismail dan ayahnya berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapnya anaknya menyatakan pendapat. Tidak lama Ismail merenungkan lalu ia mengeluarkan pendapat. “Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatku termasuk orang yang sabar.” (Ujung ayat 102).⁶

⁵Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4..., hlm. 39-40.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1440), hlm.6103.

Betapa mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang shalih. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Tuhan tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah.

c. Tafsir Al-Misbah

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia telah mencapai usia dewasa, Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anaku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” sang anak menjawab dengan penuh hormat: “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.”

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya, beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia

dengan Allah. Ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh a.s. yang membangkang nasihat orangtuanya.

Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) *if'al mā tu'mar* / laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak: (ستجدني إن شاء الله من الصّابرين) *satajidunī insyā Allāh min ash-sha'birīn* / engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁷

Adapun 'ibrah yang dapat diambil dari ayat ini antara lain: Taat pada perintah Allah, Nabi Ibrahim yang telah lama menanti kehadiran seorang anak dalam pernikahannya, kemudian saat beliau dikaruniai putera Allah menyuruhnya untuk menyembelih puteranya lewat mimpi. Meski

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, cet. IV..., hlm.280-281.

demikian, hal itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikitpun, baik pada sang ayah ataupun anak. Sikap sabar ditunjukkan olehnya dan sang anak.

Patuh terhadap perintah orang tua, dalam ayat ini tertuju pada sikap Nabi Ismail yang menunjukkan betapa patuhnya ia terhadap perintah orang tua. Rela mengorbankan dirinya untuk disembelih sang ayah. Melalui didikan yang baik dari orang tua sehingga seorang anak dapat bersikap baik, patuh kepada orang tua dan taat pada perintah Allah.

Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan Nabi Ismail dalam mengambil keputusan adalah suatu contoh yang baik dan pelajaran bagi kita, hal ini tercermin pada saat sang ayah (Nabi Ibrahim) menyampaikan perihal mimpi menyembelih dirinya (ismail) beliau tidak langsung memberi jawaban, akan tetapi memikirkan terlebih dahulu manfaat dan mudharatnya dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Musyawahah, dalam mengambil keputusan atas mimpinya Nabi Ibrahim melakukan musyawarah dengan sang anak guna meminta pendapat tentang perintah Allah untuk menyembelihnya. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini yakni musyawarah atau diskusi merupakan hal yang penting dalam keluarga, termasuk antara orang tua dan anak.

3. Ayat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّاهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

“ Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, untuk melaksanakan perintah Allah,”

a. Tafsir Ibnu Katsir

“Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).” Adapun arti “membaringkan anaknya atas pelipisnya “ ialah menelungkupkan wajahnya agar dia dapat menyambelinya dari arah tengkuknya agar dia tidak melihat wajah anaknya itu ketika disebelih hingga lebih ringan bagi hatinya. Sedangkan Ismail a.s. ketika itu memakai baju berwarna putih. Lalu dia mengatakan, “Hai ayahku, sesungguhnya aku tidak mempunyai pakaian untuk mengkafaniku selain baju ini, oleh karena itu lepaskanlah baju ini, sehingga dapat dijadikan untuk mengkafaniku.” Maka Ibrahim pun segera hendak melepaskanya. Maka ketika itulah terdengar suara dari belakang, “Hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” Ibrahim langsung menoleh ke belakang, ternyata seekor domba jantan berwarna putih, bertanduk dan bermata bagus. Ibnu Abas r.a. mengatakan, “Sesungguhnya engkau telah memperlihatkan kepada kami agar mengganti sesembelihan itu dengan domba jantan.”

b. Tafsir al-Azhar

“Maka tatkala keduanya telah berserah diri” (pangkal ayat 103). Benar-benar iman, yakin lalu menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, “dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).” (ujung ayat 103). Artinya

berbaringlah si anak, pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan mulai Ibrahim mengacukan pisau itu.⁸

c. Tafsir Al-Misbah

tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah SWT dan ia, membaringkan anak-nya atas pelipis-nya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak sedikit pun

‘Ibrah yang dapat diambil ayat ini yaitu berserah diri pada Allah, Nabi Ibrahim dan Ismail senantiasa berserah diri dan berperasangka baik kepada Allah atas ujian yang dihadapinya. Sehingga Allah memberikan balasan kepada Nabi Ibrahim menggantikan puteranya yang disembelih dengan seekor domba, serta dijulukinya sebagai manusia yang hidupnya adalah berbuat kebajikan (*minal muhsinin*).

4. Ayat 104-105

وَنَدَّيْنَهُ أَنْ يَأْتِ بِرَاهِمُ ۖ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّيَا ۗ إِنَّا كَذَّلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ

104. Lalu kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!,
 105. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23..., hlm. 6104.

a. Tafsir Ibnu Katsir

“Lalu kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!” (ayat 104). “Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” (pangkal ayat 105). Yaitu maksud mimpimu itu telah tercapai dengan perbuatanmu yang telah menelungkupkan anakmu itu untuk disembelih.⁹ Firman Allah SWT “Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Demikianlah, Kami hindarkan dari orang-orang yang taat kepada Kami berbagai macam hal yang tidak disukai dan berat, serta Kami berikan kepada mereka jalan keluar yang baik.

b. Kitab Tafsir al-Azhar

“Lalu kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!” (ayat 104). “Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” (pangkal ayat 105). Artinya bahwa sepanjang yang Allah perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu. “Sungguh, demikianlah.” Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah. “Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (ujung ayat 105). Ganjaran itu adalah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahim yang mendapat pujian disebut “Khalil Allah”, orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya.¹⁰

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2000), hlm.40.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23..., hlm. 6104.

c. Kitab Tafsir Al-Misbah

“Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah ”Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsisin. Sesungguhnya perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan.

Kalimat (صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) *shaddaqtā ar-ru'yā* / telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi Nabi Ibrahim a.s. hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang diimpikan itu dibatalkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, Nabi Ibrahim a.s. telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.¹¹

‘Ibrah yang dapat diambil dari ayat 104-105 yaitu taat pada perintah Allah dan sabar. Nabi Ibrahim telah membenarkan mimpi itu dan

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, cet. IV..., hlm. 281-282.

tidak ragu dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih puteranya kemudian Allah memberinya ganjaran kemuliaan di sisi-Nya.

5. Ayat 106

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُمِينُ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

a. Tafsir Ibnu Katsir

Itulah sebabnya Allah berfirman, “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.” (ayat 106) Yaitu cobaan yang sangat jelas dan terang. Setelah Allah memerintahkannya menyembelih anaknya, dia langsung melaksanakannya dengan segera disertai kepasrahan kepada-Nya dan tunduk patuh di dalam menaati-Nya. Itulah sebabnya di dalam ayat lain Allah SWT mengatakan, “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujianya).¹²

b. Tafsir Al-Azhar

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.” Memanglah suatu cobaan yang nyata, seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, setelah dalam usia 86 tahun baru keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu anak yang ketika itu masih satu-satunya itu disuruh kurbankan dalam mimpi. Namun perihal itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikitpun, baik sang ayah ataupun anak. Ibrahim dan puteranya sama-sama menyerah (*aslamaa*).

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2000), hlm.41.

Tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang mulia, maka sudah pula sepantasnya jika Tuhan menjelaskan kedua orang itu, ayah dan anak “*minal muhsinin*”, termasuk orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.

c. Tafsir Al-Misbah

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”, hal ini dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim a.s. ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja. Sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (بَلِّغْ مَعَهُ السَّعْيَ) *balagha ma’ahu as-sa’ya* / berusaha bersama dengannya. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.¹³

‘Ibrah yang dapat diambil dari ayat ini yaitu berserah diri kepada Allah dan ikhlas. Nabi Ibrahim dan Ismail senantiasa berserah diri dan kepada Allah atas ujian yang dihadapinya. Terlepas dari semua cobaan dan ujian, Nabi Ibrahim dan Ismail menerimanya dengan ikhlas. Beliau sanggup mengorbankan sesuatu yang sangat dicintai dengan ikhlas, begitu juga Nabi Ismail ikhlas mengorbankan dirinya untuk disembelih sang ayah karena Allah.

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 11, cet. IV..., hlm. 283.

6. Ayat 107-110

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ
 إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

107. Dan Kami Tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.
 108. Dan Kami Abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,
 109. “Selamat sejahtera bagi Ibrahim.”
 110. Demikianlah Kami Memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

a. Tafsir Ibnu Katsir

“Dan Kami Tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri bahwa Ali mengatakan, “Yaitu dengan domba jantan yang berwarna putih, bagus matanya, dan bertanduk serta diikat dengan tali rumput samurah.” Ibnu Abbas r.a. berkata, “Demi jiwa Ibnu Abbas berada dalam genggamannya, sesungguhnya pada permulaan Islam ada adat kebiasaan di kalangan masyarakat Arab untuk menggantung kepala domba jantan dengan kedua tanduknya di Mizabul Ka’bah hingga kering.” Ibnu Abbas r.a juga pernah mengatakan, “Dikeluarkan untuknya seekor domba jantan dari surga, padahal domba itu sebelumnya dia telah merumput selama 40 musim.¹⁴

b. Tafsir al-Azhar

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Artinya, bahwa setelah Tuhan memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Tuhan dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tanganya

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4..., hlm.41.

telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Ismail, maka didatanglah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, yang dikuatkan dengan sumpah “Demi Tuhan yang menguasai aku dalam genggam tangan-Nya”, bahwa sampai pada permulaan timbulnya Agama Islam masih didapati tanduk domba tebusan Ismail itu digantungkan oleh orang Quraisy di dinding Ka’bah, sebagai suatu barang yang dinilai sejarah. Setelah pada suatu waktu terjadi kebakaran pada Ka’bah, barulah tanduk yang telah digantungkan beratus-ratus tahun itu turut hangus karena kebakaran itu.¹⁵

“Dan Kami Abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,” Artinya Tuhan menjadikan penyerahan diri (*Asamalaa*) Nabi Ibrahim dan Ismail itu peringatan umat manusia yang beriman sampai ke akhir zaman. Jadilah pengurbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syari’at di tengah jalan terhadap Ibrahim ketika dia membimbing anaknya pergi ke tempat penyembelihan dijadikan sebagian dari Manasik Haji, yaitu melontar ketiga Jamrah di Mina.¹⁶

c. Tafsir Al-Misbah

“Dan Kami menebusnya, yakni anak Nabi Ibrahim itu, dengan seekor sembelihan yang besar, domba yang sempurna lagi tidak catat sedikitpun. Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya, yakni untuk Nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Ismail, nama baik, pujian, dan buah tutur di

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23..., hlm.6104.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 23..., hlm.6105.

kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah sebagian balasan Kami kepadanya, demikianlah kami memberi balasan kepada *al-muhsinin* karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba Kami yang mukmin, yakni yang mantap imanya.¹⁷

‘Ibrah yang dapat diambil dari ayat ini yaitu taat pada perintah Allah, Nabi Ibrahim sudah semampunya melaksanakan perintah untuk menyembelih sang anak hingga kemudian Allah gantikan sembelihan itu dengan seekor domba yang domba jantan yang sempurna, berwarna putih, bagus matanya, dan bertanduk. Lalu Allah memberinya balasan kepadanya karena sesungguhnya ia termasuk hamba Allah yang mukmin, yaitu yang mantap imannya.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

No	Ayat	Persamaan
1	100-101	Halim adalah sifat penyantun. Sifat sangat sabar yang sudah menjadi tabiat atau bawaan hidup.
2	103	Membaringkan anaknya diatas pelipisnya ialah menelungkupkan wajahnya agar ia dapat menyembelih sang anak dari arah yang tidak ia lihat.
3	106	Nabi Ibrahim dan Ismail melaksanakan perintah Allah dengan sama-sama menyerah

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, cet. L V..., hlm. 284.

		(<i>aslamaa</i>) dan pasrah kepada-Nya.
4	107	Allah gantikan sembelihan dengan seekor domba jantan yang sempurna, berwarna putih, bagus matanya, dan bertanduk.

No	Ayat	Ibnu Katsir	Al-Azhar	Al- Misbah
1	102	Penyampaian oleh ayahnya yang lembut agar mudah diterima oleh anaknya dengan maksud menguji kesabaran, keteguhan dan keistiqamahan dalam menaati perintah Allah dan orang tuanya.	Penyampaian dengan kata-kata yang halus dan mendalam dari sang ayah serta Ismail tidak merasa ragu bahwa mimpi sang ayah adalah perintah dari Allah untuk nabi.	Perintah tersebut tidak dikatakan harus memaksa kepada anak, tapi itu adalah kehendak. Bila ternyata anak itu membangkang maka urusanya dengan Allah dan ketika itu akan dinilai durhaka.
2	103	Ketika Nabi Ibrahim hendak melepaskan baju yang dikenakan Ismail untuk dijadikan kain kafan, saat itulah terdengar suara dari belakang bahwa Ibrahim telah membenarkan mimpi itu.	Ketika Nabi Ibrahim mulai mengacukan pisau diatas leher Ismail, pada saat itulah Allah memanggilnya dan mengatakan bahwa Ibrahim telah membenarkan mimpi itu.	Ketika nabi Ibrahim membaringkan Ismail sebagaimana binatang yang akan disembelih, namun pisau yang tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak kemudian saat itu Allah memerintahkan malaikat untuk

				memanggil Ibrahim bahwasanya dia telah membenarkan impi itu.
3	105	Mimpi itu telah tercapai dengan perbuatan Nabi Ibrahim yang telah menelungkupkan Nabi Ismail untuk disembelih.		Boleh jadi Ibrahim hanya bermimpi menyembelih anaknya tanpa melihat adanya darah yang memancar apalagi mengakibatkan kematian. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah dan itulah yang akan beliau lakukakn, tetapi perintah yang diimpikan itu dibatalkan oleh Allah. Dengan demikian beliau telah membenarkan perintah yang dalam mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yaitu:

1. 'Ibrah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dalam surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 100-110 meliputi: Taat kepada perintah Allah, Patuh terhadap perintah orang tua, Sabar dalam menghadapi ujian Allah, Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, Musyawarah dalam mengambil keputusan, Berserah diri kepada Allah, Ikhlas,
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Terdapat persamaan penafsiran pada ayat 100-101, yakni sama sama mengungkap makna Halim adalah sifat penyantun. Sifat sangat sabar yang sudah menjadi tabiat atau bawaan hidup. Ayat 103 maksud dari membaringkan anaknya diatas pelipisnya ialah menelungkupkan wajahnya agar ia dapat menyembelih sang anak dari arah yang tidak ia lihat. Ayat 106 Nabi Ibrahim dan Ismail melaksanakan perintah Allah dengan sama-sama menyerah (*aslamaa*) dan pasrah kepada-Nya. Ayat 107 Allah gantikan sembelihan dengan seekor domba jantan yang sempurna, berwarna putih, bagus matanya, dan bertanduk. Adapun perbedaan penafsiran pada ayat 102 Ibnu Katsir menafsirkan penyampaian oleh ayahnya yang lembut agar mudah diterima oleh anaknya dengan maksud menguji kesabaran, keteguhan dan

keistiqamahan dalam menaati perintah Allah dan orang tuanya. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan penyampaian dengan kata-kata yang halus dan mendalam dari sang ayah serta Ismail tidak merasa ragu bahwa mimpi sang ayah adalah perintah dari Allah untuk nabi. dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa perintah tersebut tidak dikatakan harus memaksa kepada anak, tapi itu adalah kehendak. Ayat 103 Ibnu Katsir menafsirkan ketika Nabi Ibrahim hendak melepaskan baju yang dikenakan Ismail untuk dijadikan kain kafan, saat itulah terdengar suara dari belakang bahwa Ibrahim telah membenarkan mimpi itu. Kitab Al-Azhar Ketika Nabi Ibrahim mulai mengacukan pisau diatas leher Ismail, pada saat itulah Allah memanggilnya dan mengatakan bahwa Ibrahim telah membenarkan mimpi itu. Kitab Al-Misbah Ketika nabi Ibrahim membaringkan Ismail sebagaimana binatang yang akan disembelih, namun pisau yang tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak kemudian saat itu Allah memerintahkan malaikat untuk memanggil Ibrahim bahwasanya dia telah membenarkan impi itu. Ayat 105 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mimpi itu telah tercapai dengan perbuatan Nabi Ibrahim yang telah menelungkupkan Nabi Ismail untuk disembelih. Al-Misbah Boleh jadi Ibrahim hanya bermimpi menyembelih anaknya tanpa melihat adanya darah yang memancar apalagi mengakibatkan kematian. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah dan itulah yang akan beliau lakukakn, tetapi perintah yang diimpikan itu dibatalkan oleh Allah. Dengan demikian beliau telah membenarkan perintah yang dalam mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji 'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Ibnu Ktsir, Al-Azhar dan Al-Misbah), dengan keterbatasan ilmu pengetahuan. Penulis berharap kita semua dapat mengetahui bagaimana 'ibrah dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang terkandung dalam surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penulisan karya 'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah Aş-Şāffāt ayat 100-110 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Ibnu Ktsir, Al-Azhar dan Al-Misbah), penulis sangat jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis dalam jangka waktu yang tidak lama, akan ada yang berusaha mengkaji lebih dalam lagi tentang kisah dalam Al-Qur'an. Penulis tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan juga akademisi serta umat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

- 'Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. 2018. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Hadis.
- Abdullah. 2008. *Lubab al-tafsir Min Ibni Kasir*, terj. M.Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2020. *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*. Terj. Zaini, Ahmad Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Madudi, Abu 'Ala. 2002. *4 Istilah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qaththan, Manna'. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aunur Rafiq al-Manzi, cet. 18, .Jakarta: Ulumul Qura.
- _____. 2019. *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aunur Rafiq al-Manzi Cet 18. Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar.
- Amin, Suma Muhammad. 2014. *Ulumul Qur'an*. cet 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anshori. 2014. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, Rosihon. Muharon, Asep. 2015. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2020. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Aziz Kholillurrahman. 2010. Skripsi. *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A.Khalafullah dan M.Quraish Shihab)*. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Baidan, Nasarudin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Khoirul Ikhsan Daulay. 2017. Skripsi. *Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail 'Alaihisslam Dalam Al-Qur'an*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara Medan.

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*. Bandung: Diponegoro.
- Hamka. 1440. *Tafsir Al-Azhar*. juz 23. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Haris, Abd. 2018. Jurnal. *Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an tinjauan historis dalam memahami Al-Qur'an*. UIM Pemekasan.
- Hidayat, Wahyudi. 2016. Skripsi. *Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi Moralitas Perspektif Buya Hamka)*. Jambi: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Katsir, Ibnu. 2011. *Kisah Para Nabi*. terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. 2019. *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*. terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ulumul Qura.
- KBBI Edisi V. Aplikasi Androids.
- Mahdayani, Dewi. 2008. *Skripsi, Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mufrod, Ali. 2016. *Pengantar Ilmu Tafsir & Qur'an*. Cet. III. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Munawir, Ahmad Warson. 2020. *Al-munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet. 15, Surabaya: Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin. 2018. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Ritonga, Hasban Ardiansyah. 2018. Skripsi. *Pemikiran Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*. Medan: UIN SU.
- Rofiqoh, Aqidatur. 2017. Jurnal. *Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*. Surabaya: Stain Taruna.
- Salim, Abdul Mu'in. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Saputra, Deden Bagus. 2020. Skripsi. *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

- Sari, Abu. 2016. Jurnal. *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Putih: Ma'had Aly.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol 11. Cet Lv. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuntitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suma Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Zaidan, Abdul Karim. 2019. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah Dari Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. terj. Umar Mujtahid. Solo: Zamzam.
- Zed, Metisa. 2008. Ed 2. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.